

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan teknologi dan perubahan siklus ekonomi berdampak pada persaingan ketat yang dialami semua kalangan pelaku dalam dunia bisnis. Perusahaan didirikan dengan tujuan yaitu untuk ikut bersaing dan bertahan dalam dunia bisnis hingga mencapai kesejahteraan ekonomi. Perusahaan diharapkan mampu beradaptasi dengan keadaan serta dapat menjaga kestabilan ekonomi perusahaan dalam perubahan dunia bisnis. Pengelolaan perusahaan yang dipimpin secara langsung oleh manajemen perusahaan harus dilakukan dengan baik agar tujuan perusahaan bisa tercapai, tetapi jika sebaliknya, maka kondisi perusahaan akan semakin memburuk. Kondisi dimana perusahaan itu baik maupun buruk bisa terlihat dari laporan keuangan perusahaan

Laporan keuangan perusahaan adalah salah satu informasi yang penting bagi pemegang saham maupun kreditur, dimana dalam laporan keuangan tersebut menggambarkan kondisi perusahaan pada periode tertentu. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dalam IAI 2017 menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan bentuk tanggung jawab manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada pihak manajemen. Tujuan dari laporan keuangan ini adalah sebagai informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang relevan guna kebutuhan pihak-pihak pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, salah satunya adalah keputusan investasi.

Melemahnya pasar global berdampak ke berbagai negara salah satunya Indonesia dimana transaksi ekspor barang menjadi buruk dan perusahaan yang berada di Indonesia menjadi tidak stabil dalam mencapai tujuan perusahaan. Manajemen perusahaan tidak bisa berbuat banyak saat kondisi tersebut, maka diperlukan adanya analisis *financial distress* yang berguna untuk manajemen perusahaan maupun investor sebagai informasi atau peringatan agar perusahaan tidak sampai dalam kondisi bangkrut. Kebangkrutan menjadi tantangan lain yang harus dihadapi oleh suatu perusahaan. Kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana

suatu perusahaan tidak mampu lagi untuk mengoperasikan perusahaan dengan baik karena kesulitan keuangan yang dialami perusahaan tersebut sudah sangat parah. Elmabrok, et al. (2012, dalam Prihanthini dan Sari, 2013) berpendapat bahwa kebangkrutan atau kegagalan keuangan terjadi ketika jumlah kewajiban melebihi nilai wajar aset atau ketika kewajiban lancar melebihi aset lancar. Kebangkrutan atau kegagalan keuangan yang dialami oleh sebagian besar perusahaan dapat berdampak buruk terhadap perekonomian dunia (June Li, 2012; dalam Prihanthini dan Sari, 2013).

*Financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai *insolvable* (Hanafi, 2007:278). Menurut Indri (2012:103), *financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan.

Bagi para investor maupun kreditor yang melakukan kegiatan investasi di suatu perusahaan yang terindikasi atau sudah mengalami *financial distress*, hal itu akan membuat suatu kerugian besar dimana para investor maupun kreditor tidak bisa menerima keuntungan dari perusahaan yang mengalami *financial distress*. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan tidak bisa mengembalikan dana yang telah di investasikan oleh investor maupun kreditor yang disebabkan oleh aset-aset yang dijual untuk melunasi sisa hutang perusahaan dan bisa jadi perusahaan tersebut tidak bisa mengembalikan sisa hutang-hutang yang dimiliki perusahaan. Maka dari itu, pentingnya bagi para investor maupun kreditor sebelum melakukan kegiatan investasi adalah melakukan evaluasi dari laporan keuangan perusahaan apakah perusahaan tersebut terindikasi mengalami kebangkrutan atau tidak.

Beberapa perusahaan yang tidak memperhatikan terkait kondisi keuangan menyebabkan perusahaan itu terindikasi mengalami kebangkrutan, salah satu contoh yang terjadi pada tahun 2013 yaitu PT Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk yang merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak sebagai produsen pulp dan kertas. Perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut dengan beberapa faktor, salah satunya yaitu berkaitan dengan kewajiban pembayaran

hutang. Hutang yang ditanggung oleh perusahaan ini sebesar US\$415.035 yang merupakan pembelian pulp sebagai bahan pembuatan kertas oleh perseroan yang seharusnya dibayarkan kepada Asiabase Resources Pte Ltd selaku perusahaan dagang yang berdomisili di Singapura yang bergerak di beberapa bidang termasuk salah satunya perdagangan pulp. Kelalaian dalam memperhatikan kondisi keuangan perusahaan itulah yang bisa membuat perusahaan menjadi bangkrut.

Penelitian mengenai alat deteksi kebangkrutan telah banyak dilakukan sehingga memunculkan berbagai model prediksi kebangkrutan yang digunakan sebagai alat untuk memperbaiki kondisi perusahaan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Endri, 2009; dalam Prihantini dan Sari, 2013). Beberapa alat deteksi kebangkrutan yang dapat digunakan yaitu model Altman Z-score (1983), model Springate (1978), model Zmijewski (1983).

Metode Altman (1983), dengan model *Z-Score* menganalisis berdasarkan rasio-rasio keuangan yang dapat memprediksi perusahaan memiliki kecenderungan mengalami *financial distress* atau tidak. Dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*. Model dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan merupakan penyesuaian agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur *go public*, melainkan juga dapat digunakan untuk perusahaan sektor swasta (Rahayu,dkk, 2016). Dengan kata lain, Altman Z-score 1983 dipergunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan untuk perusahaan manufaktur *go public* maupun perusahaan sektor swasta. Tetapi, Z-score tidak dipergunakan untuk perusahaan jenis jasa keuangan atau lembaga keuangan, baik swasta maupun pemerintah. Hal ini karena adanya kecenderungan perbedaan yang cukup besar antara neraca suatu institusi keuangan dengan institusi keuangan lainnya. Metode Altman ini memiliki kelebihan dan kelemahan, kelebihan metode Altman yaitu menggunakan rasio *earning before interest and tax* terhadap *total asset* dimana rasio ini menunjukkan penghasilan kotor perusahaan terhadap total aset sehingga dapat diketahui perusahaan memperoleh laba seberapa besar dari kegiatan utamanya (investasi/asetnya), sedangkan kelemahan metode Altman yaitu tidak

menggunakan *current ratio* dalam memprediksi kebangkrutan, padahal rasio ini adalah ukuran kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek sehingga jika menambahkan rasio ini metode akan lebih akurat (Sirait, 2018).

Springate (1978) dengan metode S-Score merupakan modifikasi dari metode Altman dengan menambahkan 4 rasio diantaranya: (1) Rasio modal kerja terhadap total aset, (2) Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, (3) Rasio laba sebelum pajak terhadap kewajiban lancar, dan (4) Rasio total penjualan terhadap total aset (Rahayu, Suwenda, dan Yulianthini, 2016). Empat rasio tersebut dapat digunakan dalam memprediksi adanya kecenderungan perusahaan mengalami *financial distress* dengan tingkat keakuratan hingga 92,5% (Ghodrati, 2012; dalam Ben, Aymen dan Chedia 2015). Metode ini memiliki kelebihan dan kelemahan, kelebihan dari metode springate yaitu dengan menggunakan rasio *net profit before taxes* terhadap *current liabilities* dimana dengan rasio ini dapat mengetahui kemampuan laba sebelum pajak dalam membayar kewajiban lancar sedangkan kelemahan metode ini yaitu tidak menggunakan *current ratio* padahal rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek (Sirait, 2018)

Zmijewski (1983) dengan metode X-Score menggunakan analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut serta 800 perusahaan sehat untuk dijadikan sampel (Rahayu, dkk, 2016). Metode ini memiliki kelebihan dan kelemahan, kelebihan metode Zmijewski yaitu menggunakan *current ratio* dimana rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek, sedangkan kelemahan metode ini yaitu tidak menggunakan rasio *net profit before taxes* terhadap *current liabilities* sehingga tidak dapat mengetahui kemampuan laba sebelum pajak dalam membayar kewajiban lancar (Sirait, 2018).

Penelitian terdahulu melakukan penelitian dengan sampel perusahaan *food and beverage* dengan metode yang sama memiliki perbedaan dalam hasil penelitian. Penelitian Rahayu, dkk, (2016) berfokus pada lima perusahaan telekomunikasi dari 6 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Penelitian menunjukkan kinerja keuangan yang dianalisis dari laporan keuangan

menggunakan metode Altman, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Metode Altman dan Springate menunjukkan salah satu perusahaan telekomunikasi mengalami *financial distress*. Sedangkan menurut Yuliasary dan Wirakusuma (2014) yang bertujuan menganalisis kinerja keuangan PT. Fast Food Indonesia Tbk. dengan menggunakan metode Altman, Springate, dan Zmijewski menunjukkan hasil penelitian bahwa kinerja keuangan dari laporan keuangan yang dianalisis menggunakan metode Altman, Springate, dan Zmijewski pada PT. Fast Food Indonesia Tbk. periode 2008-2012 diklasifikasikan dalam keadaan sehat atau tidak mengalami *financial distress*.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *financial distress* dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*, Springate dan Zmijewski dengan sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2017. Penelitian ini menggunakan tahun 2015-2017 sebagai periode penelitian, karena dengan kondisi tahun terbaru diharapkan hasil yang diperoleh lebih relevan. Dari sampel laporan keuangan, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih negatif dan tidak melakukan pembagian dividen selama tiga tahun. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur karena pada perusahaan manufaktur memiliki kontribusi yang paling besar di Bursa Efek Indonesia (SahamOk, 2018). Perusahaan manufaktur ini bisa dikatakan mempunyai kompleksitas tinggi terkait dengan proses operasi perusahaan dan juga memiliki alur operasi yang panjang sehingga membutuhkan dana besar dalam satu siklus operasi. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur sektor bisa dikatakan memiliki peluang tinggi untuk mengalami *financial distress*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian adalah:

- a. Bagaimana analisis metode Altman dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017?
- b. Bagaimana analisis metode Springate dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017?
- c. Bagaimana analisis metode Zmijewski dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- a. Untuk memprediksi *financial distress* dengan menggunakan metode Altman pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
- b. Untuk memprediksi *financial distress* dengan menggunakan metode Springate pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
- c. Untuk memprediksi *financial distress* dengan menggunakan metode Zmijewski pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa dan peneliti berikutnya untuk referensi dalam melakukan pengembangan penelitian terkait *financial distress* dengan metode Altman, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan manufaktur.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yaitu agar perusahaan diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai pedoman untuk meningkatkan kinerja perusahaan terkait dengan laporan keuangan. Investor juga diharapkan dapat memanfaatkan hasil

penelitian ini sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan investasi yang rendah resiko.

### **1.5. Sistematika Penulisan Skripsi**

#### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Bab 1 ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab 2 ini menjelaskan penelitian terdahulu; landasan teori meliputi: teori kebangkrutan, laporan keuangan, dan *financial distress*; serta rerangka berpikir.

#### **BAB 3: METODE PENELITIAN**

Bab 3 ini menjelaskan desain penelitian; konsep operasional; jenis data dan sumber data; alat dan metode pengumpulan data; serta teknik analisis data.

#### **BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab 4 ini menjelaskan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

#### **BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab 5 ini menjelaskan simpulan hasil analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya